



Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran *Blended Learning*

Maria Rosina Wea Sela
SMA Negeri 1 Amarasi

Alamat: Jl. Oekabiti, Kotabes, Kec. Amarasi, Kab. Kupang
Prov. Nusa Tenggara Timur

mariarosinaweasela@gmail.com

Abstract. *Education is an effort to develop human potential that cannot be realized without it, and the improvement of education quality is the key to enhancing individual quality. The quality of education is influenced by students, teachers, and factors such as school facilities. The COVID-19 pandemic has forced changes in teaching methods, creating unique challenges for teachers, students, and parents, including issues of student honesty in assessments. To address this problem, a study titled "Implementation of the Problem Based Learning Model to Improve Student Learning Outcomes in Blended Learning" was conducted. This research involved 32 students in the XI MIA 1 class at SMA Negeri 1 Amarasi in the 2021/2022 academic year. The research lasted for 3 months, with three cycles involving planning, action, observation, reflection, and improvement. Data were collected through student learning outcome tests with a minimum passing grade of 75%. The results showed a significant improvement. In Cycle I, student learning outcomes did not meet the success criteria, but in Cycle II, students prepared the material better, utilized learning time, and learning outcomes improved to 81%. Cycle III was not necessary as the classical completeness had been achieved. The implementation of Problem Based Learning and Blended Learning methods successfully improved physics learning outcomes in the XI MIA 1 class at SMA Negeri 1 Amarasi. Teachers should utilize Blended Learning with Problem Based Learning as an alternative, and students need to combine both to understand the material and enhance learning outcomes.*

Keywords: *Blended Learning, Learning Outcomes and Problem Based Learning*

Abstrak. Pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi manusia yang tak bisa terwujud tanpanya, dan peningkatan mutu pendidikan adalah kunci untuk meningkatkan kualitas individu. Mutu pendidikan dipengaruhi oleh siswa, guru, dan faktor-faktor seperti fasilitas sekolah. Pandemi COVID-19 memaksa perubahan dalam metode pembelajaran, menciptakan tantangan unik bagi guru, siswa, dan orangtua, termasuk masalah kejujuran siswa dalam penilaian. Untuk mengatasi masalah ini, dilakukan penelitian berjudul Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Blended Learning. Penelitian ini melibatkan 32 siswa kelas XI MIA 1 di SMA Negeri 1 Amarasi tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian berlangsung selama 3 bulan, dengan tiga siklus melibatkan perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi, dan perbaikan. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar siswa dengan nilai tuntas minimal 75%. Hasilnya menunjukkan

peningkatan yang signifikan. Pada siklus I, hasil belajar siswa kurang memenuhi kriteria keberhasilan, tetapi pada siklus II, siswa mempersiapkan materi lebih baik, memanfaatkan waktu pembelajaran, dan hasil belajar meningkat menjadi 81%. Siklus III tidak diperlukan karena ketuntasan klasikal telah tercapai. Penerapan metode pembelajaran Problem Based Learning dan Blended Learning berhasil meningkatkan hasil belajar fisika di kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Amarasi. Guru sebaiknya memanfaatkan Blended Learning dengan Problem Based Learning sebagai alternatif, dan siswa perlu menggabungkan keduanya untuk memahami materi dan meningkatkan hasil belajar.

Kata kunci: *Blended Learning*, Hasil Belajar dan *Problem Based Learning*

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia. Tanpa pendidikan, kemajuan dan perkembangan manusia tidak akan tercapai. Peningkatan mutu pendidikan menjadi bagian integral dari usaha meningkatkan kualitas manusia. Upaya mencapai mutu pendidikan memerlukan semangat belajar siswa, metode pembelajaran yang efektif, dan strategi pembelajaran yang optimal. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah secara langsung berkaitan dengan peserta didik sebagai murid dan guru sebagai pendidik. Keberhasilan pembelajaran di sekolah dapat diukur melalui hasil belajar dan prestasi peserta didik di lingkungan sekolah. Beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar peserta didik meliputi keaktifan mereka dalam pelajaran, motivasi belajar, semangat belajar, kemampuan mereka dalam menangkap materi pelajaran, keterampilan siswa, lingkungan sekolah, peran guru, strategi belajar, fasilitas belajar di sekolah, dan faktor-faktor lainnya.

Sejak munculnya pandemi COVID-19, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan Surat Edaran nomor 36962/MPK.A/HK?2020 tentang pembelajaran online dan kerja dari rumah untuk mencegah penyebaran virus ini di seluruh Indonesia. Sebagai hasilnya, sekolah harus cepat beradaptasi dengan strategi pembelajaran jarak jauh yang sesuai dengan kemampuan setiap sekolah, termasuk kompetensi guru, peserta didik, orangtua, dan fasilitas yang tersedia. Sekolah menerapkan berbagai strategi, meskipun tidak tanpa tantangan. Bagi sekolah yang sudah terbiasa dengan pembelajaran digital atau daring, ini bukan masalah besar. Namun, bagi guru yang belum mahir dalam menilai portofolio berbagai tugas daring, hal ini bisa menjadi beban tambahan. Orangtua juga merasakan

kesulitan saat mendampingi siswa dalam belajar di rumah, terutama jika mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan yang memadai atau fasilitas yang cukup.

Pembelajaran daring juga memiliki berbagai kendala, termasuk tingkat kejujuran peserta didik yang rendah dalam penilaian pengetahuan. Ini tercermin dalam hasil penilaian yang seragam di antara peserta didik. Meskipun guru selalu mengingatkan untuk bekerja dengan jujur dan adil, sejak pembelajaran daring dimulai, peserta didik cenderung mencontoh pekerjaan teman-teman mereka. Melihat rendahnya tingkat keaktifan belajar peserta didik, penelitian berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Blended Learning" diadakan untuk mengatasi masalah ini.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian tindakan kelas adalah sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dalam kelas untuk meningkatkan profesionalisme pendidik dan hasil belajar peserta didik. Berbagai definisi dan pandangan tentang penelitian tindakan kelas menyatakan bahwa penelitian ini merupakan sebuah langkah reflektif dalam pendidikan yang membantu guru meningkatkan kinerja mereka. Penelitian tindakan kelas juga memiliki berbagai model, seperti Model Kurt Lewin, Model Riel, Model Kemmis dan Taggart, serta Model DDAER, yang memiliki langkah-langkah penelitian yang berbeda-beda.

Pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar cara belajar sambil bekerja sama dalam mencari solusi untuk masalah dunia nyata. Langkah-langkah model Problem Based Learning adalah sebagai berikut: Fase1 : Orientasi peserta didik terhadap masalah. Pada tahap ini, peserta didik diperkenalkan dengan masalah yang akan mereka hadapi dalam pembelajaran. Fase2 : Mengorganisir peserta didik. a) Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran dan proses yang akan dilakukan, b) Peserta didik dimotivasi untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang relevan, c) Tugas belajar yang terkait dengan masalah didefinisikan dan diorganisir. Fase3 : Membantu peserta didik mengumpulkan informasi. a) Pendidik berperan sebagai fasilitator, b) Peserta didik mengumpulkan informasi, melakukan eksperimen, mengembangkan hipotesis, dan mencari solusi, c) Proses pemecahan masalah didorong dengan berpikir kritis dan kreativitas. Fase4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. a) Peserta didik merencanakan dan menyiapkan karya, seperti laporan atau

demonstrasi, b) Hasil dari pemecahan masalah dapat disajikan dalam berbagai format, seperti poster atau video. Fase5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. a) Peserta didik melakukan refleksi dan evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses pembelajaran yang telah digunakan, b) Model pembelajaran Problem Based Learning dapat digunakan untuk mencapai berbagai kompetensi dasar. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis masalah memberikan pengalaman belajar yang berfokus pada pemecahan masalah dunia nyata dan pengembangan berbagai kompetensi peserta didik.

Dalam merancang pembelajaran "blended learning," penting untuk memilih kombinasi media penyampaian yang tepat baik dalam pengelolaan pembelajaran tatap muka maupun online. Hal ini memiliki peran penting dalam mencapai pembelajaran yang efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Seperti yang Khan (2005, p. 202) ungkapkan, "blended learning" adalah gabungan strategi penyampaian materi yang sesuai dengan format, audiens, dan waktu yang tepat. "Blended learning" menggabungkan berbagai jenis media penyampaian yang saling melengkapi dan mendorong proses belajar yang optimal. Dengan kata lain, strategi pembelajaran "blended learning" bertujuan untuk memanfaatkan keunggulan pembelajaran tatap muka dan online secara bersamaan. Untuk mencapai tujuan ini, perencanaan pembelajaran "blended learning" harus dilakukan secara sistematis sebelum melaksanakannya di kelas. Dalam upaya menciptakan pembelajaran yang efektif, berikut adalah langkah-langkah perencanaan yang perlu diikuti dalam merancang pembelajaran "blended learning."

1. Model Blended Learning: a) Ada 4 model utama dalam blended learning: rotation, flex, self-blend, dan enriched-virtual, b) Pemilihan model harus sesuai dengan karakteristik peserta didik dan fasilitas yang tersedia.
2. Penggunaan Teknologi untuk Pembelajaran Daring: a) Setelah merencanakan blended learning, materi harus di-onlinekan melalui aplikasi e-learning seperti Moodle, b) Moodle adalah perangkat lunak sumber terbuka yang digunakan sebagai Learning Management System (LMS) di Indonesia.
3. Moodle dalam E-Learning: a) Moodle memiliki banyak fitur, termasuk assignment submission, forum diskusi, unduh arsip, dan lainnya, b) Kelebihan Moodle termasuk fleksibilitas, fitur Lesson yang berguna, dan kemampuan kustomisasi, c) Kekurangannya meliputi pemahaman teknis yang diperlukan, perlu administrator, dan biaya perangkat keras.
4. Pembelajaran dalam Jaringan (E-Learning): a) E-Learning adalah metode belajar yang

memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, b) E-Learning dapat dilakukan secara sinkron (real-time) atau asinkron (tidak real-time), c) E-Learning mendukung interaksi antara pengajar dan peserta didik. 5. Kelebihan Pembelajaran Daring: a) Memungkinkan pembelajaran jarak jauh dan interaksi antara dosen dan mahasiswa, b) Meningkatkan fleksibilitas dan motivasi belajar, c) Efektif dalam mengatasi pembelajaran di tengah situasi seperti pandemi Covid-19. 6. Tantangan Pembelajaran Daring: a) Terbatasnya akses internet dan biaya kuota, b) Tidak ada pengawasan langsung terhadap mahasiswa selama pembelajaran daring.

Penilaian Hasil Belajar penting untuk peserta didik, guru, dan sekolah. Selain itu dapat membantu peserta didik menilai keberhasilan pembelajaran. Hasil belajar memungkinkan guru menentukan siapa yang dapat melanjutkan ke materi berikutnya dan mengevaluasi proses pembelajaran. Klasifikasi Hasil Belajar dalam sistem pendidikan nasional, hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, termasuk mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan menilai. Ranah afektif mencakup sikap, nilai, dan emosi siswa. Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik. Hasil Belajar dalam Ranah Kognitif (Pengetahuan): melibatkan kemampuan berfikir dan pemahaman siswa. Dikelompokkan dalam enam tingkatan: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan menilai. Hasil Belajar dalam Ranah Psikomotorik (Keterampilan): berkaitan dengan keterampilan fisik dan tindakan individu. Meliputi gerakan refleks, gerakan dasar, gerakan tanggap, kemampuan fisik, dan komunikasi non-verbal. Hasil Belajar dalam Ranah Afektif (Sikap): berhubungan dengan perasaan, nilai-nilai, dan sikap siswa. Melibatkan nilai-nilai seperti jujur, teliti, disiplin, terbuka, objektif, dan tanggung jawab. Proses internalisasi nilai-nilai ini menjadi bagian dari pola kepribadian siswa. Penilaian hasil belajar pada ketiga ranah ini membantu mengukur kemampuan dan perkembangan siswa secara holistik, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mereka kembangkan selama proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian ini melibatkan siswa kelas XI MIA 1 di SMA Negeri 1 Amarasi tahun pelajaran 2021/2022. Kami mengamati 32 siswa dengan tingkat kecerdasan dan kemampuan yang beragam, termasuk yang tinggi, sedang, dan rendah. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Amarasi selama 3 bulan, mulai dari 27 April-12 Juli 2023. Siklus I: Perencanaan: Pembuatan rencana pembelajaran, persiapan materi, alat bantu, dan rencana penilaian. Tindakan dan Pengamatan: Pengajaran sesuai rencana, pengamatan terhadap aktivitas siswa, pengembangan materi, dan hasil belajar. Refleksi: Evaluasi hasil belajar siswa melalui diskusi dengan kolega. Revisi Tindakan Siklus I: Koreksi kekurangan pada siklus pertama. Siklus II: Perencanaan Perbaikan: Perbaikan rencana pembelajaran berdasarkan hasil siklus pertama. Tindakan dan Pengamatan: Pengajaran sesuai rencana perbaikan, pengamatan terhadap aktivitas siswa, pengembangan materi, dan hasil belajar. Siklus III adalah tahap lanjutan dari siklus sebelumnya, dengan refleksi dan perbaikan berdasarkan siklus II.

Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian, data-data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi hasil belajar peserta didik dan respon peserta didik terhadap pembelajaran. Adapun instrumen dan teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 01. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Teknik Pengumpulan data	Instrumen	Jadwal Pelaksanaan
1	Hasil Belajar Peserta didik	Tes	Tes Aspek Kognitif	1. Akhir pertemuan siklus I 2. Akhir pertemuan siklus II 3. Akhir pertemuan siklus III

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif adalah dengan memberikan tes evaluasi pada tiap siklus yaitu tes objektif pada akhir pertemuan. Tes hasil belajar dimaksudkan untuk mengevaluasi sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari selama satu siklus. Kualifikasi hasil belajar peserta didik dikatakan tuntas apabila berada pada kualifikasi cukup, baik, dan sangat baik dengan rentang nilai seperti berikut.

Tabel 02. Rentang Nilai Hasil Belajar

No	Nilai	Kualifikasi	Keterangan
1	Nilai ≥ 91	Sangat Baik	Tuntas
2	$83 \leq$ nilai 91	Baik	Tuntas
3	$75 \leq$ nilai 83	Cukup	Tuntas
4	Nilai < 75	Kurang	Tidak Tuntas

Sumber: Kurikulum SMA Negeri I Amarasi

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu tes objektif untuk mengukur hasil belajar peserta didik yang dilaksanakan setiap akhir siklus. Hal-hal lain yang tidak dapat direkam melalui alat pengumpulan data yang disediakan dicatat dengan menggunakan catatan harian. Teknik analisis data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teknik analisis hasil belajar. Penerapan media pembelajaran roblem *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa SMA Negeri 1 Amarasi dinyatakan berhasil apabila nilai hasil belajar siswa minimal 75 dengan ketuntasan belajar klasikal siswa minimal 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus I, hasil belajar siswa dapat dikatakan belum memenuhi kriteria keberhasilan. Hal ini disebabkan beberapa faktor antara lain: 1) berdasarkan pengamatan peneliti, siswa belum maksimal mempelajari materi yang sudah diberikan; 2) kurangnya waktu pembelajaran untuk memaksimalkan pemahaman materimelalui kegiatan diskusi dan praktik; 3) kurang maksimalnya kegiatan kelompok disebabkan beberapa kendala dalam pembelajaran daring; 4) siswa masih malu atau tidak berani untuk bertanya terkait materi yang kurang dipahami. Dengan adanya beberapa faktor yang menyebabkan ketidakberhasilan pada kegiatan pembelajaran siklus I, maka perlu adanya perbaikan pada siklus II. Tahapan-tahapan pembelajaran pada siklus II mengikuti rencana pembelajaran yang telah ditetapkan, materi yang dipelajari adalah komponen gerak parabola. Dari materi ini siswa diharapkan dapat

menganalisis besaran-besaran fisis pada gerak parabola dan menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan gerak parabola dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan perbaikan kegiatan pembelajaran pada siklus II, tampak adanya perubahan dan peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan beberapa faktor antara lain : 1) berdasarkan pengamatan peneliti, siswa sudah mempelajari terlebih dahulu materi yang diberikan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. 2) memaksimalkan kegiatan pembelajaran mengingat waktu pembelajaran yang terbatas. 3) memaksimalkan kegiatan kelompok dengan memfasilitasi pertanyaan siswa dan siswa sudah mulai berani untuk bertanya terkait materi yang kurang dipahami. Pada indikator keberhasilan disebutkan bahwa penerapan media pembelajaran roblem Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa SMA Negeri 1 Amarasi dinyatakan berhasil apabila nilai hasil belajar siswa minimal 75 dengan ketuntasan belajar klasikal siswa minimal 75%. Dan dikarenakan pada siklus II ketuntasan klasikal sudah mencapai 81% maka siklus III tidak dilaksanakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian dan analisis data penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dan dengan dalam pembelajaran Blended Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran fisika di kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Amarasi. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika dari siklus I sampai ke siklus III. Pada siklus I menunjukkan bahwa jumlah skor seluruh siswa sebesar 2440. Ketuntasan klasikal sebesar 62,5% dengan rata-rata hasil belajar sebesar 76,25. Pada siklus II menunjukkan bahwa jumlah skor seluruh siswa sebesar 2670. Ketuntasan klasikal sebesar 81% dengan rata-rata hasil belajar sebesar 83,5. Pada siklus III menunjukkan bahwa jumlah skor seluruh siswa sebesar 2790. Ketuntasan klasikal sebesar 100% dengan rata-rata hasil belajar sebesar 87.

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut. 1. Bagi Guru: Blended learning dengan metode pembelajaran Problem Based Learning agar dimanfaatkan dan dipergunakan sebagai alternative dalam pembelajaran sehingga memudahkan guru dalam mentransfer materi kepada peserta didik. 2. Bagi Siswa: Blended learning dengan metode pembelajaran Problem Based Learning dapat

dimanfaatkan dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dengan tujuan agar dapat membantu dalam memahami materi pembelajaran sama seperti tatap muka di kelas, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini peneliti ingin mengekspresikan rasa syukur yang tak terhingga kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat-Nya, penelitian ini berhasil diselesaikan dengan sukses. Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih yang sangat besar kepada semua yang terlibat dalam penelitian ini, tanpa terkecuali. Semoga apa yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian ini akan memberikan manfaat bagi kita semua.

DAFTAR REFERENSI

- Anderson, L.W. dan Krathwohl, D.R. 2010. Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anitah Sri. 2009. Teknologi Pembelajaran. Surakarta: Yuma Pustaka
- Arikunto, Suhardjono dan Supardi. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Zainal, dkk. 2011. Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK. Bandung: Yrama Widya.
- Bell, Stephanie (2010) Project-based learning for the 21st century: skills for the future. The Clearing House, 83, pp. 39–43 DOI: 10.1080/0009865090350 5415.
- Hopkins, David. 1993. A Teacher's Guide to Classroom Research. Philadelphia: Open University Press.
- Kusumah, Wijaya. & Dwitagama. 2010. Mengenal Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Indeks
- Mulyatiningsih, Endang. 2011. Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Padmono, Y. 2010. Kekurangan dan kelebihan, Manfaat Penerapan PTK. Online: edukasi.kompasiana.com.
- Sadiman, Arief S, dkk, 2012. Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanaky, H. 2011. Media Pembelajaran “Buku Pegangan Wajib Guru dan Dosen.”

Yogyakarta: Kaukaba Dipantara

Schunk, Dale H. 2012. Learning Theories. Jakarta: Pustaka belajar.

Sudjana, N. 2010. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Supardi & Suhardjono. 2012. Strategi Menyusun Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Andi Offset

Wiriaatmadja, R. 2005. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Remaja Rosdakarya